

Transformasi Bujang Gadih At Randai's Show Teluk Kuantan, Provinsi Riau

Misrawati¹,

Sulaiman (Author Corresponden)²

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: misra1990.misra@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: Sulaimanjuned@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2020-05-28
Review: 2020-06-30
Review: 2020-10-21
Accepted: 2020-10-28
Published: 2020-11-01

KEYWORDS

Randai Teluk Kuantan; Bujang Gadih; Transformation.

CORRESPONDENCE

Phone: 085375152515
E-mail: misra1990.misra@gmail.com

A B S T R A C T

Bujang Gadih is the main character in the Teluk Kuantan *Randai* show. *Bujang Gadih* is a man who plays like a woman with the Bertolt Brecht hich is entertaining and educational. The role of *Bujang Gadih* in the show *Randai* Teluk Kuantan become *Randai* identity in the Teluk Kuantan even all regions of Riau Province. This shows that the social transformation that occurred in the Teluk Kuantan community has constructed a *Randai* in accordance with the culture that is formed. This article aims to discuss the social transformation that forms *Bujang Gadih* as the main character in Teluk Kuantan *Randai* show, so *Bujang Gadih* becomes its own identity in *Randai* in Teluk Kuantan. This study uses a qualitative method that is passed through observation, interviews, data analysis and documentation on the object of research and those related to the object. Research result *Bujang Gadih* in *Randai* Teluk Kuantan is a representation of social transformation that makes the identity of one of the arts of the Teluk Kuantan namely, *Randai* Teluk Kuantan.

PENDAHULUAN

Teluk Kuantan memiliki banyak kesenian tradisi, salah satunya teater tradisi yang disebut *Randai* Teluk Kuantan. Keberadaan *Randai* di Teluk Kuantan telah diakui sebagai nilai lokalitas daerah Teluk Kuantan Provinsi Riau. Hal ini dibuktikan dari segi kesadaran masyarakat atas rasa kepemilikan terhadap *Randai*, sehingga diminati oleh kalangan anak-anak sampai orang tua hingga saat ini.

Randai berasal dari kata berandai-andai yang artinya berbicara dengan

menggunakan ibarat, kiasan, pantun, serta petatah petitih terhadap inti narasi yang dituju. Penuturan dialog oleh pelaku dalam pertunjukan *Randai* oleh pemainnya mengambil pengandaian atau perumpamaan pada cerminan kehidupan masyarakat. (Harun, 1982)

Kehadiran *Randai* di Teluk Kuantan sejak sebelum indonesia merdeka. Pada tahun 1937, *Randai* masuk dan berkembang di Teluk Kuantan oleh para perantau Minangkabau melalui aliran sungai Kampar. Pada masa itu keadaan ekonomi masyarakat

Teluk Kuantan cukup baik, sehingga mendorong datangnya perantau Minangkabau ke Teluk Kuantan. Seiring perkembangan zaman interaksi hingga akulturasi antara dua kebudayaan yaitu, Minangkabau dan Melayu Riau telah mengantarkan pada transformasi sosial yang ditunjukkan dalam pertunjukan *Randai* Teluk Kuantan. (Hamidy, 1990)

Penyajian *Randai* di Teluk Kuantan sangat berbeda dengan pertunjukan *Randai* di Minangkabau. Meskipun kesenian *Randai* berasal dari Minangkabau masyarakat Teluk Kuantan punya ciri khas tersendiri pada pertunjukan *Randai* yang mereka tampilkan. Kesenian *Randai* di Teluk Kuantan telah diakui oleh Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada tahun 2016.

Perbedaan ini terlihat pada pemeran *Bujang Gadih* yang masih dipertahankan dalam pertunjukan *Randai* di Teluk Kuantan. *Bujang Gadih* merupakan wujud dari transformasi dalam pertunjukan *Randai*, yaitu seorang laki-laki yang memainkan peran seorang perempuan dalam pertunjukan *Randai* di Teluk Kuantan.

Transformasi pemeran *Bujang Gadih* tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat di Teluk Kuantan. Berdasarkan hal itu penulis tertarik untuk meneliti serta membahas lebih dalam lagi tentang *Bujang Gadih* pada pertunjukan *Randai* di Teluk Kuantan. Penelitian ini membantu penulis untuk mengetahui bagaimana transformasi *Bujang Gadih* pada pertunjukan *Randai* di Teluk Kuantan, Provinsi Riau.

Berdasarkan penjelasan mengenai *Bujang Gadih* dalam *Randai* Teluk Kuantan di atas, dipahami bahwa *Bujang Gadih* merupakan transformasi laki-laki yang memerankan peran perempuan pada pertunjukan *Randai* di Teluk Kuantan. Perubahan tersebut dilihat dari karakter dan sifat selama pertunjukan *Randai* berlangsung.

Hal ini juga di jelaskan oleh Jacson, upaya ketidaksetaraan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan, juga pada analisis terhadap kekuasaan laki-laki dan perempuan. Dasar pemikirannya adalah dominasi laki-laki berasal dari tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang khas dalam masyarakat tertentu. (Jackson & Jackie, 2010)

Langkah selanjutnya yang perlu diperhatikan ialah menggunakan metode untuk menetapkan fokus kajian. Fokus yang dimaksud adalah karya seni atau ekspresi seni, pelaku seni, tindakan atau perilaku seni, peristiwa, latar peristiwa yang mencakup latar sosial serta lingkungan dan waktu berlangsungnya peristiwa. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan analisis data.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada hal yang berlangsung secara alamiah, karya-karya seni, orang-orang dan peristiwa yang biasa terjadi dalam latar yang realistik., Peneliti memiliki suatu genggaman yang kuat terhadap apa yang

disebut sebagai “kehidupan nyata. (Rohidi, 2011)

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, kegiatan opservasi akan mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku (kreasi dan apresiasi). (Rohidi, 2011)

Kegiatan observasi dilakukan oleh penulis terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama berupa observasi awal (survey) yang berisi dengan kegiatan pengecekan lokasi untuk sasaran penelitian, tahap kedua kegiatan pengumpulan data dan bahan yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah.

Selain itu pengkaji mengundang kelompok *Randai* untuk melakukan pertunjukan. Selama pertunjukan berlangsung penulis merekam dalam bentuk video dan audio, lalu dilanjutkan pengambilan gambar pertunjukan. Adapun alat yang digunakan kamera digital dan handpone (telepon genggam), yang berguna untuk memperkuat penyimpanan data dengan melakukan perekaman dan mengambil gambar terhadap narasumber.

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi data yang pengkaji tidak dapat amati secara

langsung. Mengetahui tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau. Penulis melakukan wawancara dengan ketua dan para pemain *Randai* di Kenegerian Teratak Air Hitam.

Wawancara memiliki banyak keuntungan karena informasi yang bermakna atau penting dapat diperoleh dari informasi tersebut karena posisi yang mereka duduki dalam realitas sosial, organisasi seni, finansial atau administratif. Kelompok tokoh biasanya dapat memberikan pandangannya mengenai sebuah karya seni, perkembangan gaya dan bentuk seni, organisasi seni dan hubungannya dengan organisasi lain. (Rohidi, 2011)

Wawancara yang pengkaji lakukan semiterstruktur dengan cara mendatangi rumah ketua *Randai* untuk melihat proses kreatif. Selama mengamati proses kreatif aktor kelompok *Randai*, pengkaji mengajukan Pertanyaan kepada ketua *Randai*, aktor dan para pemain *Randai*. Penulis melakukan wawancara kepada informan atau nara sumber untuk memperoleh data yang lebih akurat. Informan yang pengkaji pilih sebagai narasumber adalah pengurus dan ketua *Randai*, pemain (aktor) *Randai*, senima, dan orang yang pernah mengundang kelompok *Randai*.

Analisis data kualitatif meliputi pengumpulan, reduksi data, dan display data. Analisi yang Penulis lakukan yaitu berupa tulisan, tesis, foto-foto, jurnal dan buku-buku yang berhubungan dengan proses transformasi *Bujang Gadih* di Teluk Kuantan.

Analisis data adalah proses pengolahan, memisahkan, mengelompokkan

dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis. Selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian. (Rohidi, 2011)

Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian yang penulis lakukan. Pengkaji menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui observasi dan wawancara. Instrumen pertama penelitian sendiri, proses pengumpulan data melakukan analisis secara langsung sesuai dengan informasi yang dapat dilapangan.

Analisis data yang dilakukan oleh penulis yaitu memindahkan data mentah menjadi data yang ilmiah. Penulis mempertajam data yang kurang bermakna, lalu menyimpulkannya menjadi data yang verifikasi. Demikian data yang di reduksi memberikan gambaran dan mempermudah penulis untuk mengolah data ketahap selanjutnya.

Penulis merangkai informasi yang terorganisir dalam menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Sebagaimana pengumpulan data, reduksi data dan penggunaan data merupakan bagian dari analisis data. Data akan mempermudah pengkaji untuk memahami yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teluk Kuantan mempunyai ciri khas tersendiri terhadap pertunjukan *Randaian* merupakan pertunjukan teater rakyat yang bersifat kedaerahan tersendiri. Cerita pada *Randai* di Teluk Kuantan lebih mengisahkan kehidupan sosial masyarakat Teluk Kuantan, namun dalam pertunjukannya tidak memiliki naskah melainkan suatu spontanitas terhadap adaptasi fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat itu sendiri.

Pertunjukan *Randai* biasanya ditampilkan pada malam pesta perkawinan, khitanan, malam pekan budaya *pacu jalur*. Cerita pada pertunjukan *Randai* lebih mengisahkan kehidupan masyarakat pada umumnya. Pertunjukannya tidak memiliki naskah tertulis, akan tetapi naskah itu dilahirkan secara spontan sesuai dengan tema dan topik acara yang dilaksanakan, dan disesuaikan dengan permintaan tuan rumah. Hal itu diperjelas ketika sebelum pertunjukan dimulai, ketua atau pemain *Randai* memperhatikan fenomena yang menarik di masyarakat untuk dijadikan sebuah cerita.

Teater tradisional merupakan suatu bentuk teater yang dihasilkan oleh kreativitas kebersamaan masyarakat suku bangsa Indonesia dari daerah etnis tertentu dan bertolak dari sastra lisan yang berakar dan bersumber dari budaya tradisi masyarakat di lingkungannya. (Achmad et al., 1999)

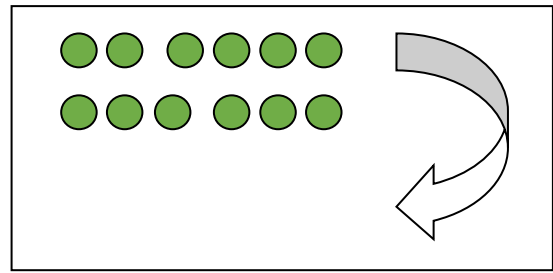
Hampir beberapa desa di Teluk Kuantan mempunyai kelompok *Randai* yang di pimpin oleh satu orang yang disebut ketua *Randai*

sedangkan para pemain disebut anak *Randai* dan *Bujang Gadih*. Peran sutradara dalam kelompok *Randai* tidak melibatkan semua anggota *Randai* untuk menyerahkan semua tanggung jawab kepada ketua, melainkan setiap anggota dapat menari bebas dalam lingkaran yang tersusun.

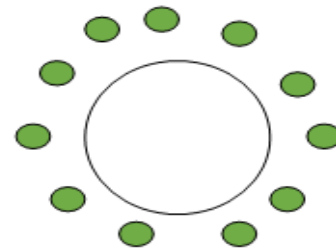
Riantiaro mengatakan anggota group teater tradisi tidak hidup dari perolehan mereka bermain teater, mereka bekerja pada siang hari dan malam harinya berlatih teater uang yang mereka peroleh dari hasil bermain, dibagi secara terbuka. (Awuy, 1999)

Pola gerak yang digunakan dalam pertunjukan *Randai* di Teluk Kuantan tetap menggunakan pola lingkaran dengan narasi penari (tarian yang berjoget), dialog, lagu (nyanyian berupa pantun) dan musik. Sebelum pertunjukan *Randai* dimulai posisi para pemain musik telah berada di dalam arena. Hal ini dilakukan untuk mempermudah aktor ketika *bloking*, mengambil atau mempergunakan properti.

Bloking mengacu pada tata gerak pemain *Randai* ketika mengatur *bloking* dalam sebuah adegan. Hal ini menghitung motivasi yang logis dalam melakukan perpindahan *bloking*. Selain itu ketika menari dan berdialog posisi para pemusik akan menjadi patokan para penari untuk membentuk lingkaran, dan membantu *bloking* untuk para pemain *Randai*.(Saaduddin, 2016)



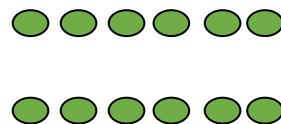
Gambar 1.
Cara Masuknya Para Pemain *Randai*
(Desain oleh : Misrawati 2019)



Gambar 2.
Para Pemain *Randai* Sudah Membentuk Lingkaran
(Desain Oleh : Misrawati 2019)

Keterangan Gambar :

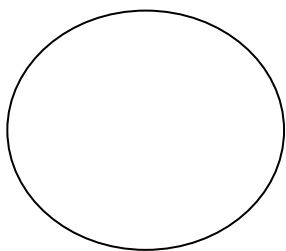
- a. Penari *Randai* Berbaris Membentuk Garis Lurus Memasuki Arena Pertunjukan.



- b. Pemain Bergerak Melalui Garis Lengkung Membentuk Posisi Lingkaran



c. Garis Lengkung (Lingkaran) Posisi Pemain
Ditengah Tengah Arena



Iringan lagu-lagu pada *Randai* di Teluk Kuantan menggunakan lagu khas bahasa melayu Teluk Kuantan yang bersifat gembira seperti lagu *Sarinam Sayang*, *Salido*, *Panjek-Panjek Tabalusui* (Panjat-Panjat Melorot), *Olang Binti* (Nama Elang), *Lomak Dek Awak Katuju Pulo Dek Urang* (Lomak Di awak Katuju Di Urang). Lagu-lagu ini disebut juga sebagai instrumen yang menyatakan pertunjukan *Randai* akan segera dimulai.

Alat musik yang digunakan yaitu alat musik barat violin yang disebut *piyual* oleh masyarakat setempat (bahasa Teluk Kuantan), gendang, sedangkan ritme dan harmoni yang dibangun dalam komposisi musik yaitu musik Melayu yang gembira. Di samping itu alat *pluit* dan kecer (tamborin) juga digunakan sebagai tempo dalam musik dan gerakan tarian. Setiap pergantian adegannya akan diselingi dengan nyanyian musik dan tarian.

Pertunjukan *Randai* tidak terdapat ketentuan khusus dimana *Randai* akan ditampilkan atau disajikan. Pertunjukan *Randai* dapat ditampilkan dimana saja sesuai dengan situasi dan kondisi yang tersedia.

Pertunjukan *Randai* biasanya ditampilkan pada ruangan terbuka dan masih diminati oleh setiap kalangan masyarakat Teluk Kuantan. *Randai* dihadirkan pada acara malam pesta perkawinan, sunatan, khitanan dan malam pekan budaya pacu jalur. Semua pemain dalam pertunjukan *Randai* Teluk Kuantan terdiri dari laki-laki, mulai dari aktor, penari dan pemusik. Jumlah anggota 20-30 orang dengan durasi pertunjukan 2-4 jam. Kendati demikian dalam pertunjukan *Randai* saat ini perempuan hanya hadir sebagai penikmat penonton dengan waktu yang dibatasi sebelum pertunjukan usai.

Bentuk penyajian *Randai* Teluk Kuantan diawali oleh pembawa acara, dengan mengucapkan salam kepada tuan rumah yang menyelenggarakan pertunjukan *Randai*. Selanjutnya pembawa acara mempersilahkan ketua *Randai* untuk menyampaikan kata persembahan sebelum acara dimulai. Kata-kata persembahan ini berisi ucapan terimakasih kepada tuan rumah yang telah menyelenggarakan kegiatan.

Keunikan *Randai* di Teluk Kuantan terletak dari pemeran *Bujang Gadih*. Pemeran *Bujang Gadih* adalah seorang laki-laki yang memerankan peran perempuan dalam pertunjukan *Randai* di Teluk Kuantan. Selain sebagai pemeran utama *Bujang Gadih* telah menjadi ciri khas *Randai* di Teluk Kuantan.

Pemeran *Bujang Gadih* sangat bertolak belakang dengan kehidupan sehari-harinya. Sewaktu pertunjukan seseorang yang memerankan *Bujang Gadih* berperan

layaknya seorang perempuan yang sebenarnya, menggunakan pakaian serta berbicara dan berjalan layaknya seorang perempuan. Kendati dalam kehidupan sehari-hari laki-laki yang memerankan *Bujang Gadih* adalah seorang laki-laki yang gagah dan bekerja seperti para lelaki pada umumnya. Pertunjukan *Randai*, tidak akan disebut *Randai* apabila tidak menghadirkan *Bujang Gadih* (Wawancara dengan M. Lider ketua *Randai* sagiro 13-12-2018)



Gambar 3.
Pemeran Bujang Gadih
(Foto : Dokumentasi,2018)

Cara pemilihan *Bujang Gadih* biasanya ditunjuk oleh ketua dan para pemain *Randai*. Jika salah satu dari mereka yang ditunjuk menjadi *Bujang Gadih* maka dia harus siap memerankannya. Orang yang memerankan *Bujang Gadih* jika memainkan perannya dengan menarik serta sesuai karakter akan ada kepuasan tersendiri bagi penonton. cara seorang pemeran *Bujang Gadih* mendalami karakternya dengan cara memperhatikan

keseharian perempuan terutama orang terdekatnya (istri). (wawancara dengan Ardi Medes pemeran *Bujang Gadih* grup *Randai* sagiro 13-12-2018)

Bentuk tampilan *Bujang Gadih* hadir dalam pertunjukan *Randai* memakai baju ketat, rok mini untuk menandakan dia perempuan. Selama pertunjukan *Randai* pemeran *Bujang Gadih* tampil menggunakan mahkota (accessories) yang berbentuk bunga serta kaca mata hitam. Seiring perkembangan zaman, pengetahuan mengenai syari'at tentang berbusana terhadap kaum perempuan yaitu jilbab atau penutup kepala, pemeran *Bujang Gadih* menyesuaikan dengan menggunakan jilbab. Pemain *Randai* lainnya, cukup dengan memakai baju kemeja dan setelan celana dasar.

Pemeran *Bujang Gadih* selalu dihadirkan dalam pertunjukan *Randai* di Teluk Kuantan. Hal ini bertujuan melindungi martabat kaum perempuan dari pandangan adat dan agama. Sebab pertunjukan *Randai* ditampilkan pada malam hari. pada zaman dahulu perempuan di Teluk Kuantan tidak dibolehkan keluar malam. Alasan yang mendasar kenapa perempuan tidak pernah dihadirkan dalam pertunjukan *Randai* yaitu akan ada sumbang salah dari masyarakat.

Sewaktu pergantian adegan akan diiringi dengan nyanyian dan ketika itulah *Bujang Gadih* akan diajak menari oleh penonton yang dinamakan *sekan* (senggol-senggolan). Para penonton masuk ke tengah-tengah pertunjukan *Randai* dan akan

membuat acara semakin lebih meriah sewaktu menari bersama *Bujang Gadih*.



Gambar 4.

Bujang Gadih sedang menari dengan penonton laki-laki di malam festival Pacu Jalur
(Foto : Dokumentasi , 2019)

Selama pertunjukan berlangsung *Bujang Gadih* menjadi titik fokus pertunjukan *Randai*. Selain mengundang gelak tawa penonton, kemunculan *Bujang Gadih* disetiap adegan juga ditunggu-tunggu oleh para penonton. Ketika pertunjukan *Randai*, *Bujang Gadih* berpakaian, bergaya dan berakting layaknya seorang perempuan.

Pemeran *Bujang Gadih* selama pertunjukan merupakan karakter perempuan yang sabar dalam menghadapi sikap suaminya. Sikap keibuan pemeran *Bujang Gadih* dapat di lihat dari gestur dan riasan serta kostum yang menggambarkan ekspresi seorang ibu. Pemeran *Bujang Gadih* pandai mengarang

kata-kata yang menceritakan kesedihan hatinya terhadap anak dan suaminya, di jelaskan pada dialog berikut:

Bujang Gadih:

Makin tuo, makin bahagia hiduik urang dalam barumah tanggo. Kalau omak sagiro makin tuo, makin tak lolok tiduarnya. Karano mamikiarkan anak dengan laki. Anak seharusnya lah baliak, olun juo baliak dari main, kadang lah baliak pagi...kadang di laki ambo tak dapek kan di sobuik do, togang urek kuduak ambo dek parangai laki ambo, tasora inyo je hiduik dalam rumah ko....takasar jo awak ngecek, tapak tangan yang di adokan ka awak, tak mangecek awak tasora inyo je nyo awak ko.¹

Artinya:

Bujang Gadih :

Semakin tua hidup orang semakin bahagia dalam berumah tangga. Kalau omak sagiro makin tua, makin tak lelap tidurnya, karena memikirkan anak dengan suami. Anak seharusnya sudah pulang, belum juga pulang dari mainnya, terkadang pulang pagi. Begitu juga dengan suami saya tidak bisa diajak bicara sedikit

¹Dialog dalam video pertunjukan kelompok *Randai Sagiro* di Desa Muaro Sentajo 28-8-2019

pun, sakit pundak saya memikirkannya. Terserah sama dia saja hidup di atas dunia dan dalam hidup berumah tangga ini....kalau kita bicara tidak sesuai dengan keinginannya, langsung dia main tangan sama kita, terserah dia lah, mau seperti apa hidup di atas dunia ini.

Pemeran *Bujang Gadih* berperan layaknya seperti kehidupan sehari-hari yang menyinggung fenomena sosial di masyarakat umumnya di Teluk Kuantan. Selain pandai membawakan karakter perempuan *Bujang Gadih* juga membuat cerita dan lawakan yang menyentil ketika pertunjukan, seperti yang disampaikan aktor *Omak Sagi* pada dialog berikut:

Bujang Gadih : *kami batino ga dek itu ma Bang, kadang kami nak bongi je ka laki kami du. Anak awak baliak je nye...yang ndak baliak-baliak tu abang*

Tokoh Laki-laki : *yo salah Abang mah...ngoku Abang salah mah, dari siko kate abang kan rajin baliak lainyo...bilo parolu ndak usah karojo-karojo*

Bujang Gadih : *indak lo macam tu do Bang*

Tokoh Laki-Laki : *tu bak apo caro baliak Abang daa???*

Bujang Gadih: *itu den sobuik tadi...itu yang ndak den ingin kan du, ndak ihklas abang di kecekan do mah²*

Artinya

Bujang Gadih : kami perempuan ini karena itu lah bang, terkadang kami mau marah kepada suami. Anak kita pulang terus...yang tidak pulang-pulang itu abang.

Tokoh Laki-Laki : berarti...ngaku abang kalau benar salah. Mulai dari sekarang abang akan rajin pulang, bila perlu tidak perlu kerja-kerja.

Bujang Gading : tidak pula macam itu bang

Tokoh Laki-Laki : lalu seperti apa yang sebenarnya ???

Bujang Gadih: seperti yang saya bilang tadi bang, berarti abang tidak ihklas dengan apa yang saya katakan.

Konsep ekting yang digunakan *Bujang Gadih* lebih mengarah ke konsep akting Bertold Brecht. Konsep akting Bertolt Brech bersifat menghibur, mendidik, menempatkan posisi penonton secara praktis. Konsep teater yang memiliki lakuan (plot) yang jelas yang melibatkan penonton dalam situasi panggung dalam menghabiskan aktivitasnya.

²Dialog dalam video pertunjukan kelompok *Randai Sagi* di Desa Muaro Sentajo 28-8-2019

Bertolt Brecht membekali penonton dengan sensasi bersumber pada pengalaman, memiliki aspek ajaran atau saran. Pertumbuhan struktur dramatik yang determinisme evolusioner, dramatik yang mengisyrakatkan bahwa manusia sebagai pribadi yang sudah ditentukan, kesadaran menentukan keadaan, mengedepankan aspek rasa (Dimiyati, 2010).

Pemain *Randai* Teluk Kuantan tanpa mereka sadari sebagai pemeran *Randai* terutama *Bujang Gadih* telah menerapkan pola akting Alienasi yang digagas oleh Bertolt Brecht, bagaimana para pemeran telah mengkondisikan Batasan antara tonotnan dan penonton terhadap pertunjukan.

Berdasarkan karakter penokohan, kedudukan *Bujang Gadih* dapat dilihat sebagai pemeran utama (Protagonis). Tokoh protagonis menjadi pusat perhatian dalam cerita, yang merupakan tokoh dari Antagonis. Psikologis *Bujang Gadih* memberikan ciri-ciri yang mengungkapkan kebebasan dan menanggapi sesuatu bagaimana dia bersikap. Mentalitas ukuran moral atau yang membedakan antara yang baik dan yang tidak baik. Temperamen, keinginan dan motivasi perasaan pribadi terhadap sikap dan kelakuan. Semuanya merupakan tingkah laku yang bersifat emosional dan intelektual.

Seorang aktor akan berhadapan dengan aktor lain dalam situasi fiksi yang penuh aturan dan di hadapan mereka ada banyak penonton yang sedang mengawasi dengan cermat semua tindak tanduk mereka. Maka untuk memperoleh penampilan yang

memukau dan tidak biasa, para aktor dianjurkan untuk selalu melatih dirinya agar memiliki tata cara berlaku dengan baik di atas panggung. (Niaga, 2014)



Gambar 5.

Pemeran *Bujang Gadih* ketika berdialog pada pertunjukan *Randai*
(Foto : Dokumentasi, 2018)

Bujang Gadih: *botual...tapi ingek bang zaman kini banyak terjadi, ingin anak kuliah di pokan baru, sedangkan abang nak manguliahkan juo di kabupaten kuantan singingi, sedangkan kampus UNIK du ndak batunggui kini do*

Tokoh Laki-laki : *jadi ndak ado mahasiswa UNIKS tu?*

Bujang Gadih: *ndak ado guno kampus UNIKS tu do, percuma pemerintah mambuek kampus tunyo, makonyo*

*abang mancalon jadi bupati.*³

Artinya:

Bujang Gadih: Betul... tapi ingat bang pada zaman sekarang banya terjadi, anak ingin kuliah di pekan baru, sedangkan abang mau anak kuliah di kabupaten kuantan singingi, sedangkan kampus UNIKS itu tidak ada penghuninya.

Tokoh Laki-Laki: jadi mahasiswa UNIKS itu tidak ada?

Bujang Gadih: tidak ada gunanya kampus UNIKS itu, percuma pemerintah mambuat kampus, makanya abang mencalon saja jadi bupati.

Sebelum pertunjukan *Randai* ditampilkan tidak ada ritual khusus seperti bakar kemenyan atau baca-bacaan mantra yang dilakukan para pemeran *Bujang Gadih*. para pemeran *Bujang Gadih* hanya mempersiapkan diri mereka dengan berdandan layaknya seperti seorang perempuan. Tata rias pada pertunjukan *Randai* di Teluk Kuantan hanya digunakan bagi pemeran *Bujang Gadih* yang memainkan peran perempuan. Pemain *Randai* yang lain tidak memakai riasan seperti halnya pemeran *Bujang Gadih*.

Riasan berfungsi membuat wajah seseorang pemain *Randai* sesuai dengan peran yang dimainkannya berdasarkan karakter

masing-masing. Setelah kostum terpasang maka disitulah akan terjadi perubahan perilaku terhadap pemeran *Bujang Gadih* dan penonton akan menganggapnya perempuan.



Gambar 6.

Alat-alat make-up yang digunakan Bujang Gadih
(Foto : Dokumentasi, 2018)



Gambar 7.

Pemeran *Bujang Gadih* sedang berdandan
(Foto : Dokumentasi, 2018)

Seorang pemeran *Bujang Gadih* merupakan bentuk transformasi dari seorang laki-laki pada kehidupan sehari-hari yang

³Dialog dalam video pertunjukan kelompok *Randai Sagiro* di Desa Muaro Sentajo 28-8-2019

memerankan karakter seorang perempuan dalam pertunjukan *Randai* di Teluk Kuantan. Transformasi tersebut dapat dilihat dari seorang pemeran *Bujang Gadih* ketika memainkan perannya sebagai seorang perempuan.

Selama pertunjukan *Randai* berlangsung pemeran *Bujang Gadih* bermain layaknya seorang perempuan sungguhan, semua itu dapat dilihat dari kostum, karakter dan riasannya. Setelah pertunjukan *Randai* usai seorang laki-laki yang memerankan *Bujang Gadih* kembali menjadi seorang laki-laki pada kehidupan sehari-harinya. Transformasi ini terjadi ketika seorang pemeran *Bujang Gadih* memainkan peran perempuan dalam pertunjukan *Randai* berlangsung saja.

Transformasi tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan kebudayaan merupakan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan ada kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satu pun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Selo Soemarjan mengatakan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat (Suratman et al., 2013).

PENUTUP

Pertunjukan *Randai* di Teluk Kuantan masih ditampilkan pada acara sunatan, sukuran, pernikahan, doa padang dan pada acara-acara besar yang ada di Teluk Kuantan. Kesenian *Randai* memiliki bentuk sajian yaitu melingkar, gerak/tarian yang berjoget serta diiringi dendang (lagu) berbentuk pantun. Antara babak cerita dengan cerita selanjutnya diselingi lagu-lagu Kuantan Singingi. setelah lagu, para pemain *Randai* duduk dan cerita kembali dilanjutkan. Cerita tersebut menampilkan bentuk keseharian yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat sehingga dialog yang di bawakan juga berbahasa daerah yang di pengaruhi gaya sastra pantun melayu.

Sampai sekarang pemeran *Bujang Gadih* masih dihadirkan dalam pertunjukan *Randai* Teluk Kuantan. *Bujang Gadih* telah menjadi ciri khas *Randai* yang kehadirannya selalu ditunggu-tunggu oleh setiap penonton. Keunikan dari pemeran *Bujang Gadih* ini, sebelum pertunjukan dimulai tidak ada ritual khusus yang dilakukan, seperti baca mantra atau bakar kemenyan. Pemeran *Bujang Gadih* hanya mempersiapkan cerita apa yang akan disampaikan kepada penonton dengan diskusi bersama pemain yang lain dan ketua *Randai*.

Transformasi pemeran *Bujang Gadih* bisa dilihat ketika pertunjukan *Randai* berlangsung. Sebelum pertunjukan di mulai merupakan seorang laki-laki dan ketika pertunjukan *Randai* memerankan perempuan. Meski seorang laki-laki pekerja pada umumnya ketika sedang pertunjukan *Randai*

dan memerankan *Bujang Gadih* akan tampil maksimal seperti perempuan. Semua itu dibuktikan ketika pertunjukan *Randai* berlangsung pemeran *BujangGadih* hadir seperti perempuan pada kehidupan yang sebenarnya. Perubahan tersebut dilihat ketika beracting seperti cara berpakaian, riasan, dialog (bicara), dan berjalan.

KEPUSTAKAAN

- Achmad, Kasim, A., Yahya, Suganda, & Dkk. (1999). *Teater wayang Dan Tari Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian*. Departemen Pendidikan Dan Budaya.
- Awuy, T. F. (1999). *Teater Indonesia : Konsep, Sejarah, Problema*. PT. Temprint.
- Dimiyati, I. S. (2010). *Komunitas Teater Indonesia*. Kelir Bandung.
- Hamidy, U. (1990). *Masyarakat Dan Kebudayaan Di Derah Riau*. Zamrud.
- Harun, C. (1982). *Kesenian Randai Minangkabau*. Proyek Pembinaan Media Kebudayaan.
- Jackson, S., & Jackie, J. (2010). *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Jalasutra.
- Niaga, I. (2014). MEMBENTUK KEMAMPUAN PSIKOLOGIKAL DASAR CALON AKTOR DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR. *Jurnal Ekspresi Seni*, 16(1), 49–64.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. CV Prima Nusantara.
- Saaduddin. (2016). ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN TEATER TANAH IBU SUTRADARA SYUHENDRI. *Jurnal Ekspresi Seni*, 18(1), 39–61.
- Suratman, Munir, M., & Salamah, U. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. CV. Cita Intrans Selaras.

WAWANCARA

- Wawancara dengan :M. Lider
 Jabatan :KetuaKelompok
Randai sagiro
 Umur : 51 Tahun
 Tempat, tanggal lahir: Parit Teratak Air Hitam, 26 Januari 1968
 Tanggal wawancara : 13 Desember 2018
- Wawancara dengan : Ardi Medes
 Jabatan :Pemeran*Bujang Gadih*kelompok*Randai sagiro*
 Umur : 51 Tahun
 Tempat, tanggal lahir: Teratak Air Hitam, 18Juli 1968
 Tanggal wawancara : 13 Desember 2018